

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar kedua, Indonesia sangat pantas menjadi pelopor dan kiblat perkembangan keuangan syariah di dunia. Hal ini bukanlah mimpi dan impian yang mustahil, mengingat potensi Indonesia untuk menjadi *global player* keuangan syariah yang sangat besar (Azwar, 2015). Kehadiran perbankan syariah ditengah-tengah perbankan konvensional yang bertujuan untuk memberikan alternatif sistem perbankan bagi umat Islam yang membutuhkan atau ingin memanfaatkan layanan jasa perbankan tanpa melanggar hukum *syara'*. Bank Syariah di Indonesia telah menunjukkan perkembangannya secara konsisten dari waktu ke waktu. Sebagaimana diketahui, Perbankan Syariah merupakan salah satu instrumen perekonomian syariah. (Sari et al., 2017).

Tabel 1. 1 Kondisi Perbankan Syariah 2019-2023

Indikator (Rp Miliar)	2019	2020	2021	2022	2023
Total Aset	538.322	608.898	693.795	802.256	892.163
Pembiayaan	365.125	394.625	421.862	505.937	585.461
DPK	425.290	475.796	548.584	619.509	684.519
Giro	57.653	67.705	79.606	98.208	120.102
Tabungan	136.462	162.756	187.641	222.388	242.178
Deposito	231.175	245.335	281.337	298.914	322.239

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2023

Tabel 1.1 diatas menjelaskan bahwa ditengah opini yang menyimpang pertumbuhan ekonomi global, kinerja Perbankan Syariah memiliki

perkembangan yang cukup baik sebagaimana tercermin dari total aset, pembiayaan, DPK, giro, tabungan, dan deposito yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Perkembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah di Indonesia terus meningkat dari waktu ke waktu baik bank maupun non bank, khususnya dalam lembaga non bank terus menunjukkan perkembangan yang signifikan dari sisi aset, liabilitas, dan ekuitasnya.



Gambar 1. 1 Grafik Perkembangan Aset, Liabilitas, dan Ekuitas Lembaga Keuangan Mikro

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2023

Berdasarkan gambar 1.1 diatas menunjukkan pada akhir 2023, total aset Lembaga Keuangan Mikro Syariah mengalami peningkatan sebesar 4,39% yoy menjadi Rp. 1.581,88 miliar. Liabilitas dan dana *syirkah temporer* naik 7,18% yoy menjadi Rp. 869,01 miliar. Ekuitas mengalami peningkatan 0,97% menjadi Rp. 685, 87 miliar.



Gambar 1. 2 Grafik Perkembangan Pinjaman dan Simpanan Lembaga Keuangan Mikro

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2023

Berdasarkan gambar 1.2 diatas menunjukkan pada sampai akhir 2023, total pinjaman yang disalurkan Lembaga Keuangan Mikro Syariah yaitu sebesar Rp. 1.007,73 miliar atau tumbuh 6,57%, sementara simpanan yang dihimpun Lembaga Keuangan Syariah sebesar Rp. 569, 63 miliar atau tumbuh 3,92% dibandingkan 2022.

Dengan adanya fenomena masyarakat yang semakin antusias untuk kembali kepada ajaran agamanya, banyak lembaga perekonomian bermunculan terutama perbankan, perusahaan asuransi. Namun dengan berkembangnya lembaga perekonomian yang muncul, perkembangan ini pun diikuti dengan adanya *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT) yang sekarang berganti nama menjadi Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah (KSPPS), dan lain-lain berupaya untuk mengamalkan prinsip-prinsip syariah Islam. (Syahputra, 2017). Sejak berdirinya Induk Koperasi Syariah BMT pada tahun 1998 sebagai induk perkumpulan, maka perkembangan BMT juga semakin membaik. Hal ini ditunjukkan dengan komitmen yang kuat dan serius dari para pengurus dan anggota yang terlibat dalam membesarkan Induk Koperasi Syariah BMT itu. Saat ini, sudah terdapat 4.500 BMT di seluruh Indonesia (data KNEKS 2018). Dengan beberapa sumber menyebutkan sekitar 3.200 BMT memiliki aset mencapai Rp 3,2 triliun. Namun data yang tersedia mungkin belum mencakup seluruh BMT yang ada di lapangan, terutama di daerah pedesaan.

Syahputra (2017) mengatakan dalam penelitiannya bahwa BMT pada awalnya didirikan sebagai lembaga ekonomi untuk membantu masyarakat kurang mampu, miskin dan hampir miskin (*poor and near poor*). BMT lebih memfokuskan pada sektor ekonomi mikro, kecil, dan menengah dalam menjalankan operasional usahanya (Medias et al., 2017). Kegiatan utama yang dilakukan BMT ini yaitu pengembangan usaha mikro serta usaha kecil

khususnya mengenai dukungan permodalan untuk melancarkan usaha pembiayaan (*financing*) tersebut. BMT berupaya menghimpun dana sebanyak-banyaknya yang berasal dari masyarakat sekitar.

BMT diatur dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1922 yang didalamnya membahas mengenai perbankan, lalu diperbaharui dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dan selanjutnya dengan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan yang berbasis Islam di Indonesia berperan aktif guna memenuhi peran operasionalnya dengan positif. Peraturan ini memudahkan BMT untuk menyelenggarakan usahanya dalam bentuk Koperasi Syariah dan Kelompok Swadaya (KSM), sehingga memungkinkan BMT dapat berperan aktif dalam pengembangan ekonomi masyarakat dan bekerja sama dengan UKM lokal maupun nasional (Sudjana dan Rizkison, 2020).

Selama kurang lebih tujuh tahun, sejak Indonesia krisis ekonomi dan mata uang pada akhir tahun 1997, *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT) telah berperan cukup besar dalam mendukung usaha kecil dan menengah. Peran BMT sangat penting dalam memulihkan lingkungan usaha yang sehat di Indonesia. Faktanya, pada saat krisis ekonomi dan keuangan, BMT kerap mengamati dan memantau berbagai lapisan masyarakat untuk mengetahui peluang kemitraan usaha. Hal itu ditujukan untuk merevitalisasi sektor riil yang didominasi oleh usaha kecil dan menengah, serta meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat secara keseluruhan.

Saat pemerintahan menetapkan kebijakan pengembangan Lembaga Keuangan Syariah, muncul berbagai pendapat positif terkait peran aktif Lembaga BMT yang mengutamakan peningkatan taraf hidup dan perekonomian masyarakat setempat.

Zubair (2017) mengatakan dalam penelitiannya bahwa usaha mikro merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian, namun selama ini usaha mikro biasanya berasal dari masyarakat menengah kebawah yang dianggap kurang dan sulit berkembang dan dianggap tidak mempunyai potensi dana oleh lembaga

keuangan formal terutama Lembaga Keuangan Konvensional, sehingga terjadinya penghambatan laju perkembangan usaha mikro. Akibatnya, usaha mikro memiliki akses yang lebih rendah terhadap sumber keuangan formal dan sebagian besar bergantung pada modal yang terbatas. Tidak jarang pula pengusaha mikro mengambil jalur pragmatis dengan mencari pembiayaan dari lembaga keuangan informal seperti rentenir untuk memenuhi kebutuhan keuangannya. Pemberi pinjaman yang menjalankan pola pinjaman yang praktis dan sederhana yang tidak memerlukan dokumen rumit dan memakan waktu lebih sedikit untuk mencairkan pinjaman tersebut.

Melihat kenyataan tersebut, BMT memerlukan strategi yang tepat untuk mengembangkan solusi yang memberdayakan usaha mikro dan UKM. Strategi ini diharapkan dapat menjadi alat untuk membangun kembali dalam memperkuat ekonomi rakyat yang mengakar dalam masyarakat dan mampu memperkuat sistem perekonomian nasional, dan secara bertahap menyelesaikan masalah kemiskinan dan tuntutan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Martina, 2020).

Sistem keuangan syariah telah memformulasikan sistem interaksi kerja yang dapat menghindahi aspek negatif, yaitu dengan cara menerapkan berbagai sistem, yang dimana harus terciptanya Lembaga Keuangan Syariah yang tidak menggunakan sistem bunga melainkan menggunakan sistem bagi hasil (Martina, 2020).

Saat ini pertumbuhan Lembaga Keuangan Mikro di Indonesia sangat pesat sehingga membawa perkembangan lebih cepat bagi perekonomian Indonesia. Sektor keuangan mikro memainkan peran yang sangat penting dalam memobilisasi dana publik untuk berbagai tujuan mengalami peningkatan yang sangat besar. Salah satu Lembaga Keuangan Mikro yang paling berpengaruh adalah *Baitul Mal wa Tamwil* yang dimana lembaga keuangan ini merupakan Lembaga Ekonomi Syariah yang dibangun atas dasar keumatan, karena lembaga keuangan ini dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat. Dari segi jumlah, BMT merupakan Lembaga Keuangan

Syariah yang terbanyak jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga keuangan syariah lainnya (Martina, 2020).

Kelemahan internal BMT pada umumnya disebabkan oleh kurangnya kualitas sumber daya manusia yang kurang memadai, lemahnya permodalan, dan lemahnya sistem pengendalian internal (Hani'in dan Santosa, 2022). Oleh karena itu, perlu dilakukan pengawasan yang ketat terhadap proses penyaluran dan memperhatikan prinsip kehati-hatian secara sehat dan benar. Penyaluran dana oleh BMT dapat dibedakan menurut tujuan dan jenis pembiayaannya. Pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, dan pembiayaan multiguna (Hani'in dan Santosa, 2022).

Ketertarikan terhadap produk keuangan biasanya dipergunakan oleh beberapa faktor seperti: bentuk pelayanan terhadap nasabah, jenis produk pembiayaan, dan persepsi nasabah terhadap BMT melalui berbagai informasi yang beredar. Pelayanan dalam bidang jasa mempunyai dampak yang signifikan terhadap peningkatan minat nasabah untuk kembali melanjutkan proses transaksi di BMT yang merupakan suatu jenis usaha dalam bidang jasa, produk pembiayaan juga menjadi salah satu faktor yang memiliki dampak signifikan terhadap nasabah untuk melanjutkan proses transaksi pada BMT, dan reputasi BMT juga mempengaruhi persepsi nasabah untuk melaksanakan transaksi pada BMT tersebut.

Terdapat beberapa BMT yang berada di daerah Dukupuntang yaitu BMT Alfa Dirham Mandiri, BMT Al-Ishlah, dan BMT Nusa Umat Sejahtera KC Dukupuntang. Mereka memiliki wilayah target pasarnya masing-masing, salah satunya BMT Alfa Dirham Mandiri yang memiliki targer pasaranya merupakan para pedagang yang ada di Pasar Kramat Dukupuntang. Selain itu, hanya di BMT Alfa Dirham Mandiri yang memiliki pembiayaan *musyarakah*. Dan walaupun pembiayaan *musyarakah* ini tergolong produk baru yang dimiliki oleh BMT Alfa Dirham Mandiri, namun pembiayaan *musyarakah* ini sudah digunakan oleh jumlah nasabah yang cukup banyak dari total keseluruhan nasabah yang ada di BMT Alfa

Dirham Mandiri. Oleh karena itu peneliti memilih BMT Alfa Dirham Mandiri dan produk pembiayaan *musyarakah* sebagai penelitian.

Zubair (2017) mengatakan dalam penelitiannya bahwa bagi hasil pada Lembaga Keuangan Syariah merupakan ciri khusus yang umumnya ditawarkan kepada masyarakat, serta didalam aturan syariah yang berhubungan dengan pembagian hasil usaha harus ditentukan terlebih dahulu pada awal terjadinya kontrak (akad). Besarnya pembagian *nisbah* bagi hasil antara kedua belah pihak ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama dan harus dilakukan dengan adanya kerelaan (*an-tarodhin*) dari masing-masing pihak tanpa adanya unsur paksaan. Salah satu pihak tidak dapat menerima seluruh keuntungan tanpa membaginya dengan pihak lainnya. Selain itu, pembagian keuntungan masing-masing pihak harus diketahui pada saat awal penandatanganan kontrak dan proporsi tersebut harus dari keuntungan.

Bentuk kontrak kerja sama bagi hasil pada Lembaga Keuangan Syariah secara umum dapat dilaksanakan dalam empat akad, yaitu: *musyarakah*, *mudharabah*, *muzara'ah*, dan *musaqah*. Namun apabila menerapkan prinsip sistem bagi hasil, umumnya kontrak kerja sama menggunakan akad *musyarakah* dan *mudharabah*.

Berkaitan dengan pembiayaan bagi hasil, tentunya hubungan dengan masyarakat sekitar baik sebagai nasabah maupun non-nasabah tidak dapat terputus. Salah satu kaitan tersebut adalah bagaimana sebenarnya masyarakat memahami atau mempersepsikan pembiayaan bagi hasil tersebut. Defenisi umum persepsi yaitu bagaimana individu tersebut memahami secara nyata suatu objek atau target berdasarkan pengamatan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari ilmu-ilmu yang berkaitan dan relevan (Zubair, 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai permasalahan bagi hasil ini dan melakukan penelitian yang berjudul ***“Analisis Persepsi Nasabah Terhadap Pembiayaan Musyarakah Di BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian, namun selama ini usaha mikro biasanya berasal dari masyarakat menengah kebawah yang dianggap kurang dan sulit berkembang dan dianggap tidak mempunyai potensi dana oleh lembaga keuangan formal terutama lembaga keuangan konvensional, sehingga terjadinya penghambatan laju perkembangan usaha mikro.
2. Usaha mikro memiliki akses yang lebih rendah terhadap sumber keuangan formal dan sebagian besar bergantung pada modal yang terbatas.
3. Sering kali pengusaha mikro mengambil jalur pragmatis dengan mencari pembiayaan dari lembaga keuangan informal seperti rentenir untuk memenuhi kebutuhan keuangannya.
4. Kelemahan internal BMT pada umumnya disebabkan oleh kurangnya kualitas sumber daya manusia yang kurang memadai, lemahnya permodalan, dan lemahnya sistem pengendalian internal.
5. Berkaitan dengan pembiayaan bagi hasil, tentunya hubungan dengan masyarakat sekitar baik sebagai nasabah maupun non-nasabah tidak dapat terputus. Salah satu kaitan tersebut adalah bagaimana sebenarnya masyarakat memahami atau mempersepsikan pembiayaan bagi hasil tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini yang bertujuan untuk memfokuskan penelitian ini pada pokok permasalahan, sehingga tidak menyimpang dari sarasannya dalam membahas penelitian ini. Karena begitu penting persepsi nasabah terhadap pembiayaan bagi hasil untuk mengetahui

kepuasan nasabah terhadap kualitas pelayanan pembiayaan bagi hasil tersebut. Untuk itu dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada analisis persepsi nasabah terhadap pembiayaan bagi hasil di BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi nasabah terhadap pembiayaan *musyarakah* yang diberikan oleh BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi nasabah terhadap pembiayaan *musyarakah* di BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang?
3. Bagaimana upaya BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang dalam meningkatkan kualitas pembiayaan *musyarakah*?

E. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis persepsi nasabah terhadap pembiayaan *musyarakah* yang diberikan oleh BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi nasabah terhadap pembiayaan *musyarakah* di BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang.
3. Untuk menganalisis upaya BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang dalam meningkatkan kualitas pembiayaan *musyarakah*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi penulis dan civitas akademik mengenai persepsi nasabah terhadap pembiayaan bagi hasil.

2. Manfaat Instansi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengetahui kepuasan nasabah terhadap kualitas pelayanan pembiayaan bagi hasil sehingga dapat memperbaiki kekurangan dan mengembangkan sisi positif dari sistem pembiayaan bagi hasil tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Field Research* atau disebut dengan penelitian lapangan yang artinya penelitian yang mempelajari terkait fenomena dan lingkungannya yang alamiah. Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus. Menurut Sugiyono (2016) penelitian studi kasus bertujuan untuk mengeksplorasi makna, menganalisis proses, dan memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap individu, kelompok, dan situasi tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau kemanusiaan dengan menghasilkan gambaran yang lebih luas dan kompleks, yang kemudian dapat dikomunikasikan dan dilaporkan secara rinci. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan pada BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian menurut Sugiyono (2018) merupakan tujuan ilmiah yang diteliti untuk memperoleh data untuk tujuan tertentu, serta untuk memperoleh informasi yang objektif, valid, dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah BMT Alfa Dirham

Mandiri Dukupuntang yang beralamat di Jln. Sumber Kramat No. 15 Dukupuntang 45652.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh lebih *representative*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari nasabah pembiayaan *musyarakah* dan karyawan BMT. Nasabah yang digunakan pada penelitian tertuju pada nasabah yang menggunakan pembiayaan *musyarakah*. Karyawan yang dipilih sebagai informan memiliki pengetahuan mendalam mengenai pembiayaan *musyarakah*, strategi pemasaran, dan strategi meningkatkan kualitas pembiayaan.

3. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan segala bentuk informasi dari suatu hal yang didapat dengan melalui pengamatan ataupun pencarian sumber-sumber tertentu. Sedangkan sumber data merupakan suatu tindakan untuk mendapatkan sebuah informasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka tentunya menggunakan sumber data kualitatif. Lofland berpendapat bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama. Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan data berupa wawancara dan observasi kepada nasabah dan pihak BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang. Wawancara yang dilakukan pada para narasumber memiliki kriteria tertentu. Kriteria narasumber

yang diterapkan dalam mendukung hasil penelitian yaitu nasabah yang menggunakan pembiayaan *musyarakah*, nasabah yang aktif dalam menggunakan produk BMT, nasabah yang sudah memiliki pengalaman dalam menggunakan produk BMT, nasabah yang sudah menjalankan usahanya lebih dari 2 tahun. Berdasarkan kriteria narasumber yang diterapkan dalam penelitian menunjukkan bahwa akan dilakukan penelitian pada nasabah (narasumber 1-5). Sedangkan wawancara dengan pihak BMT dilakukan penelitian pada Manajer dan Admin.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data-data yang bersumber dari buku referensi dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan objek yang menjadi peneliti. Dalam hal ini data primer yang diperoleh dari penelitian ini diperkuat menggunakan sumber data sekunder dari bahan kepustakaan yang bersangkutan paut dengan judul peneliti, seperti dari berbagai dokumen, arsip, jurnal penelitian terdahulu, karya ilmiah dan lainnya. Hal tersebut menjadi bahan rujukan dalam penelitian ini (Sulaeman, 2019). Data sekunder yang digunakan untuk mendukung penelitian analisis persepsi nasabah terhadap pembiayaan *musyarakah* di BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang yaitu logo BMT, struktur organisasi, jumlah anggota BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang periode 2022-2024, jumlah pembiayaan nasabah di BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang periode 2022-2024, total penyaluran pembiayaan BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang periode 2022-2024, dan dokumen pendukung lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati secara cermat terhadap sesuatu yang dilihat. Maksudnya di sini adalah melihat atau mengamati objek yang akan menjadi sumber pengamatan (Iqlima, 2021). Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri khas dibandingkan teknik lainnya. Observasi mulai dilakukan pada tanggal 01 Mei 2025. Dimulai dengan persetujuan penelitian dan pedoman wawancara yang akan dilakukan. Lalu pada tanggal 06 s.d. 22 Mei 2025 dilakukan wawancara kepada nasabah dan pihak BMT. Observasi berlangsung dengan wawancara yang dilakukan kepada nasabah dengan membahas persepsi nasabah terhadap pembiayaan *musyarakah* yang diperoleh dari BMT. Sedangkan pada pihak BMT wawancara dilakukan dengan membahas upaya dan strategi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembiayaan.

2) Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan secara tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lain sebagai *interviewee* dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tertentu (Utama et al., 2023). Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi nasabah terhadap pembiayaan *musyarakah* dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh BMT dalam meningkatkan kualitas pembiayaan.

Wawancara dilakukan pada tujuh narasumber yang telah dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Tujuh narasumber tersebut terdiri dari lima nasabah yang menggunakan pembiayaan *musyarakah* yang dilakukan di luar BMT dan dua pihak BMT yaitu Manajer dan Admin yang dilakukan secara terbuka pada BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data hingga data tersebut dikelola dan menghasilkan dokumen (Fariskha, 2021). Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun, menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumentasi dalam penelitian ini mengumpulkan data-data yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan mengarsipkan berbagai kegiatan penelitian yang meliputi proses dan hasil penelitian melalui pengambilan foto dan dokumentasi lainnya yang berupa sejarah, logo, visi misi, tujuan, struktur organisasi, data perolehan nasabah dan dokumentasi wawancara.

5. Teknik Keabsahan

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dapat dilakukan dengan berbagai pengujian yaitu uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas (Mekarisce, 2022).

a) Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas biasa disebut validitas interal. Dalam penelitian kualitatif, data yang dinyatakan sebagai data yang kredibel jika terdapat persamaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji kredibilitas data terdiri dari perpanjangan pengamatan. Peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *member check* (Sugiyono, 2017).

1) Perpanjang Pengamatan

Dalam perpanjang pengamatan untuk menguji kredibilitas penelitian yaitu dengan cara melakukan pengamatan apakah data yang didapat sebelumnya itu benar atau tidak ketika dicek kembali ke lapangan. Jika setelah dicek kembali ke lapangan

sudah benar, berarti hal itu sudah kredibel, maka waktu perpanjangan dapat diakhiri oleh peneliti. Perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan selama satu bulan pada BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan memiliki tingkat kebenaran yang tinggi.

2) Peningkatan Ketekunan

Peneliti dapat meningkatkan ketekunan dalam bentuk pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu benar atau tidak, dengan cara melakukan pengamatan secara terus-menerus, membaca berbagai referensi sehingga wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan data secara berkala pada BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang mulai dari tanggal 06 s.d. 27 Mei 2025.

3) Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2017). Tujuannya yaitu untuk meningkatkan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan dengan lima nasabah yang menggunakan pembiayaan *musyarakah* dan dua pihak BMT yaitu Manajer dan Admin BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang.
- 2) Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama, tetapi dengan teknik yang berbeda dengan menggunakan observasi dan

dokumentasi pada pembiayaan *musyarakah* di BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang.

- 3) Triagulasi waktu dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, tetapi dengan waktu dan situasi yang berbeda. Waktu yang dilakukan dalam penelitian analisa persepsi nasabah terhadap pembiayaan *musyarakah* di BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang sebanyak empat sesi. Sesi pertama dilakukan pada tanggal 06 Mei 2025 dilakukan dengan melakukan pengamatan, persetujuan penelitian, dan wawancara nasabah. Sesi kedua pada tanggal 07 dilakukan dengan wawancara Admin. Sesi ketiga pada tanggal 22 Mei 2025 dilakukan dengan wawancara Manajer. Sesi keempat pada tanggal 26 Mei 2024 dengan meminta data primer BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang.
- 4) Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif merupakan suatu kondisi data/kasus yang berbeda dengan hasil penelitian. Analisis kasus negatif dapat dilakukan dengan melakukan pencarian data yang berbeda atau yang bertentangan dengan data yang telah ditemukan secara lebih mendalam.
- 5) Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah bagian dari pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh penelitian secara autentik. Dalam penelitian ini salah satu bahan referensinya yaitu data dokumen BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang periode 2022-2024.
- 6) *Member Check*

Member Check adalah suatu proses pengecekan data kepada sumber data. Adapun tujuannya yaitu agar informasi yang didapat dalam laporan penelitian memiliki kesesuaian

dengan apa yang dimaksud oleh sumber data atau informan. Pengecekan data sudah terkonfirmasi langsung kepada pihak BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang dan juga nasabah.

b) Uji Transferabilitas

Uji transferabilitas disebut juga validitas eksternal yang terkait dengan konsep generalisasi data. Uji ini menunjukkan ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil. Transferabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan verifikasi hasil penelitian pada pihak BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang. Hasil penelitian dapat dinilai relevan.

c) Uji Dependabilitas

Uji dependabilitas disebut juga reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Dikatakan dependabilitas apabila penelitian berikutnya dapat mereplikasi rangkaian proses penelitian tersebut. Uji dependabilitas dapat dilakukan melalui kegiatan audit terhadap seluruh proses penelitian. Hasil penelitian tidak dapat dikatakan *dependable* jika penelitian tidak dapat membuktikan bahwa telah dilakukannya rangkaian proses penelitian secara nyata.

d) Uji Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas disebut juga objektivitas dalam penelitian kuantitatif, yaitu apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai konsep *intersubjektivitas* (konsep transparansi), yang merupakan bentuk ketersediaan penelitian dalam mengungkapkan kepada publik mengenai bagaimana proses dan elemen-elemen dalam penelitiannya, yang selanjutnya memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk melakukan *assesment*/penilaian hasil temuannya sekaligus memperoleh persetujuan diantara pihak tersebut. Konfirmabilitas yaitu memverifikasi bahwa hasil penelitian merupakan hasil dari proses yang sah dan transparan yang dilakukan

dengan menghasilkan penelitian pada pihak BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang.

6. Teknik Analisi Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Menurut Bogdan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat simpulan yang bisa diceritakan pada orang lain (Salma, 2023).

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir diverifikasi (Ahmad & Muslimah, 2021). Pada penelitian ini melakukan reduksi data terkait pembiayaan *musyarakah* di BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang dengan merangkum data yang relevan dengan penelitian.

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi bentuk yang sederhana dan dapat dipahami maknanya. Tanpa ada penyajian yang tepat, seorang peneliti akan kesulitan untuk menganalisis hasil akhir penelitian. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk tabel, diagram, maupun grafik.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap menafsirkan data penelitian yang kemudian dapat ditarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang didapatkan (A. P. Putri et al., 2021).

H. Sistematika Penulisan

- BAB I** Pendahuluan yang berisikan Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II** Kajian Teori yang berisikan Kajian Teori, Kajian Literatur, dan Kerangka Teori.
- BAB III** Deskripsi Lokasi Penelitian yang berisikan Profil BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang, Sejarah BMT, Logo, Visi, Misi, dan Tujuan BMT, Struktur BMT, Produk, dan Layanan BMT.
- BAB IV** Hasil dan Pembahasan yang berisikan tentang penjabaran persepsi nasabah terhadap pembiayaan bagi hasil di BMT Alfa Dirham Mandiri Dukupuntang.
- BAB V** Penutup yang berisikan Kesimpulan akhir dari hasil penelitian, dan Saran yang diberikan oleh peneliti.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON